

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN: INTEGRASI MODEL
KOOPERATIF LEARNING DENGAN DISKUSI KELOMPOK UNTUK
MEWUJUDKAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA
Oleh : Gede Sutastra Yasa¹**

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menuntut transformasi pedagogis yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada murid, fleksibilitas instruksional, dan pencapaian kompetensi mendalam (*deep learning*). Tantangan utama dalam mencapai *deep learning* adalah bagaimana menggeser proses belajar dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi model *Kooperatif Learning* dengan metode diskusi kelompok sebagai solusi strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Melalui studi literatur, dikaji hubungan antara sintaks model kooperatif—seperti pembentukan kelompok heterogen dan refleksi—dengan efektivitas diskusi dalam memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan sosial siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa sinergi ini selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, khususnya dalam memfasilitasi peran guru sebagai fasilitator yang menuntun kebebasan berkreasi murid. Penggunaan asesmen formatif berbasis observasi proses dan portofolio kelompok teridentifikasi sebagai instrumen paling cocok untuk memantau perkembangan kompetensi secara real-time. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun menghadapi tantangan manajemen waktu dan sarana, integrasi model ini berpotensi besar meningkatkan kualitas capaian pembelajaran dan keterampilan berpikir mendalam siswa di era Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci : *Kooperatif Learning, Diskusi Kelompok, Deep Learning, Pembelajaran Kolaboratif*

¹*Gede Sutastra Yasa adalah seorang mahasiswa di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia saat ini tengah memasuki babak baru melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini membawa semangat "pendidikan yang memerdekakan", sebuah filosofi yang berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus menuntun tumbuh kembangnya potensi

peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas instruksional dan penguatan kompetensi yang bermakna, di mana fokus utamanya bukan lagi sekadar transfer pengetahuan secara mekanistik (*surface learning*), melainkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif yang berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, dalam praktiknya, mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid bukanlah tantangan yang ringan. Masih banyak ditemukan pola pembelajaran konvensional di mana interaksi satu arah mendominasi, sehingga potensi kolaboratif siswa belum terekplorasi secara optimal. Untuk menjembatani kesenjangan ini, Model *Cooperative Learning* muncul sebagai solusi pedagogis yang strategis. Model ini menggeser paradigma belajar individu menjadi belajar bersama dengan menekankan pada interaksi sosial dan tanggung jawab kolektif.

Sinergi antara model *Cooperative Learning* dengan metode diskusi kelompok menciptakan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, dan keberanian dalam mengutarakan gagasan secara reflektif. Integrasi ini merupakan kunci untuk mencapai *Deep Learning* (pembelajaran mendalam), yaitu kondisi di mana siswa memiliki pemahaman konseptual yang substansial sehingga mampu mentransfer pengetahuan tersebut ke dalam berbagai konteks kehidupan nyata secara adaptif.

Urgensi dari integrasi model dan metode ini semakin krusial di tengah tuntutan peran baru guru. Pendidik kini dituntut untuk bertransformasi menjadi seorang fasilitator dan "pamong" yang mampu merancang pengalaman belajar yang dinamis. Dengan menempatkan diskusi kolaboratif sebagai jantung pembelajaran, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya otoritas kebenaran di kelas, melainkan sebagai pendorong proses berpikir kritis yang memungkinkan terciptanya ekosistem belajar yang lebih bermakna, aktif, dan sepenuhnya berpusat pada kebutuhan peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Kooperatif Learning

Kooperatif Learning merupakan model instruksional yang menempatkan interaksi sosial dan kolaborasi antarsiswa sebagai poros utama dalam mencapai target pembelajaran kolektif. Dalam model ini, keberhasilan individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompok, sehingga tercipta rasa saling ketergantungan yang positif. Struktur atau sintaks dalam penerapan *Kooperatif Learning* meliputi langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok Heterogen: Guru menyusun kelompok yang terdiri dari siswa dengan beragam latar belakang kemampuan akademik, gender, maupun latar belakang sosial untuk memperkaya perspektif diskusi.
2. Penentuan Tujuan dan Penjelasan Tugas: Pendidik menyampaikan target kompetensi yang harus dicapai serta memberikan instruksi kerja yang jelas agar setiap kelompok memiliki arah yang terukur.
3. Diskusi dan Kolaborasi Antaranggota: Tahap inti di mana siswa saling bertukar ide, berdebat secara sehat, dan bekerja sama untuk memecahkan persoalan atau menyelesaikan proyek yang diberikan.
4. Presentasi Hasil Diskusi: Setiap kelompok memaparkan hasil kerja mereka di depan kelas untuk mendapatkan tanggapan, yang berfungsi mengasah kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri.
5. Refleksi dan Evaluasi: Guru bersama siswa meninjau kembali proses belajar yang telah dilakukan, memberikan apresiasi, serta mengevaluasi efektivitas kerja sama kelompok maupun pemahaman materi.

Keunggulan dan Dampak Pedagogis Implementasi model ini menawarkan berbagai keunggulan signifikan dibandingkan metode konvensional. Penggunaan *Kooperatif Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik karena siswa merasa didukung oleh rekan sejawatnya. Selain itu, model ini secara konsisten mengasah keterampilan sosial (seperti empati dan kepemimpinan) serta memperkuat kapasitas bernalar kritis siswa melalui dialektika dalam diskusi (Renggina et al., 2025; Rahmawati & Putra, 2023). Dengan demikian, model ini menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada murid

Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan sebuah metode instruksional yang menciptakan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar gagasan, memecahkan problematika secara kolektif, serta melakukan refleksi kritis terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari. Dalam ekosistem *Kooperatif Learning*, diskusi kelompok bukan sekadar aktivitas bicara, melainkan sebuah strategi yang memungkinkan siswa membangun skema kognitif mereka melalui interaksi sosial yang terarah. Berdasarkan pemikiran Wijayanti (2022), terdapat tiga alasan fundamental mengapa diskusi kelompok menjadi instrumen yang sangat efektif dalam model pembelajaran kooperatif:

1. Memfasilitasi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*): Diskusi mendorong siswa untuk terlibat sepenuhnya secara intelektual dan emosional. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan aktor utama yang mengolah, menganalisis, dan menyintesis materi pembelajaran melalui dialog aktif dengan rekan sejawatnya.
2. Menumbuhkan Keterampilan Komunikasi: Melalui interaksi dalam kelompok, siswa melatih kemampuan artikulasi ide, teknik mendengarkan secara empati, serta cara bernegosiasi untuk mencapai konsensus. Keterampilan interpersonal ini merupakan kompetensi sosial krusial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata dan selaras dengan profil pelajar yang komunikatif.
3. Memperkuat Pemahaman Konsep secara Mendalam (*Deep Learning*): Ketika siswa harus menjelaskan suatu konsep kepada temannya atau mempertahankan pendapatnya, terjadi proses kognitif tingkat tinggi. Hal ini membantu mereka menginternalisasi informasi secara lebih substansial, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak mudah terlupakan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks yang berbeda.

Dengan mengintegrasikan diskusi kelompok secara sistematis, guru dapat mentransformasi suasana kelas menjadi laboratorium berpikir yang dinamis. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas capaian pembelajaran secara holistik di era Kurikulum Merdeka.

Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka

Deep Learning menekankan pada penguasaan konsep secara mendalam, berpikir kritis, reflektif, dan penerapan pengetahuan pada situasi nyata. Integrasi Kooperatif Learning dan diskusi kelompok mendukung *Deep Learning* dengan cara:

1. Memberikan pengalaman belajar aktif dan kolaboratif
2. Memungkinkan pemecahan masalah autentik
3. Membantu siswa membangun skema kognitif dan koneksi antar konsep (Kurniawan, 2021)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model *Kooperatif Learning* pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari prinsip kemandirian dan tanggung jawab kolektif dalam belajar. Pendekatan ini memiliki resonansi yang sangat kuat dengan visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, di mana proses pembelajaran tidak lagi bersifat instruksional searah, melainkan sebuah ekosistem "tuntunan" yang dinamis. Sinergi antara tahapan pembelajaran kooperatif dengan trilogi kepemimpinan pendidikan (*Patrap Triloka*) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ing Ngarso Sung Tulodo (Di depan memberi teladan): Pendidik mengambil peran sebagai pemberi teladan melalui pemodelan cara berkomunikasi yang santun dan etika bekerja sama dalam kelompok. Guru menunjukkan standar perilaku kolaboratif yang diharapkan agar dapat diadopsi oleh peserta didik dalam interaksi mereka.
2. Ing Madyo Mangun Karso (Di tengah membangun semangat): Selama proses diskusi berlangsung, guru hadir di tengah-tengah kelompok sebagai fasilitator yang aktif memotivasi dan membangkitkan prakarsa belajar siswa. Guru berperan memastikan setiap anggota kelompok terlibat dan memiliki semangat untuk memecahkan masalah bersama.
3. Tut Wuri Handayani (Di belakang memberikan dorongan): Setelah fondasi kolaborasi terbentuk, guru memberikan ruang kedaulatan bagi

siswa untuk berkreasi secara mandiri. Peran guru bergeser menjadi pendorong dari belakang, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara aktif tanpa intervensi yang berlebihan.

Melalui metode diskusi kelompok yang terintegrasi dalam model ini, peserta didik dilatih untuk membangun pengetahuan mereka sendiri secara mandiri melalui dialektika sosial. Proses pemecahan masalah secara kolaboratif ini mentransformasi ruang kelas menjadi lingkungan yang memerdekakan, di mana setiap siswa memiliki suara dan peran dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dengan demikian, *Kooperatif Learning* bukan sekadar teknik mengajar, melainkan sarana untuk mewujudkan kemerdekaan berpikir dan kematangan karakter sosial siswa

Dalam implementasi model *Kooperatif Learning*, terjadi transformasi substantif pada peran guru di dalam ekosistem kelas. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai satu-satunya otoritas atau sumber informasi tunggal, melainkan bertransformasi menjadi seorang fasilitator yang mengarahkan proses konstruksi pengetahuan siswa. Berdasarkan kerangka model ini, fungsi utama guru meliputi beberapa aspek strategis:

1. Penyedia Panduan dan Kerangka Kerja: Guru bertanggung jawab menyusun panduan tugas yang jelas serta kerangka diskusi yang menantang untuk memicu rasa ingin tahu siswa.
2. Katalisator Kolaborasi: Pendidik aktif memfasilitasi interaksi dan kerja sama antarsiswa dalam kelompok, memastikan setiap anggota berkontribusi secara proporsional dalam mencapai tujuan bersama.
3. Penyedia Umpan Balik dan Refleksi: Guru memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses berlangsung serta memandu sesi refleksi untuk memperdalam pemahaman konseptual siswa.

Perubahan peran ini merupakan kunci dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa. Dengan meminimalkan dominasi guru dalam transfer pengetahuan, siswa didorong untuk menjadi pendorong utama bagi proses berpikir mereka sendiri. Hal ini sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mencita-citakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada murid. Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai "pamong" yang menuntun siswa menemukan kebenaran ilmiah melalui dialektika dan kerja sama tim.

Hambatan Strategis dalam Implementasi di Sekolah

Meskipun model *Kooperatif Learning* yang dipadukan dengan diskusi kelompok menawarkan keunggulan pedagogis yang signifikan, penerapannya di lapangan tetap menghadapi sejumlah tantangan praktis yang kompleks. Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat tiga variabel utama yang sering menjadi penghambat optimalisasi model ini:

1. Manajemen Waktu yang Rigid: Aktivitas diskusi kelompok secara inheren membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar, mulai dari tahap persiapan perangkat, pengorganisasian kelompok, hingga fase presentasi dan refleksi, yang sering kali berbenturan dengan jadwal pelajaran yang padat.
2. Keterbatasan Infrastruktur dan Media: Efektivitas kolaborasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan alat bantu belajar serta desain ruang kelas yang fleksibel; kurangnya sarana penunjang ini dapat mereduksi kualitas interaksi antarpeserta didik.
3. Kompleksitas Metodologi Asesmen: Melakukan penilaian terhadap proses kolaboratif secara kuantitatif merupakan tantangan tersendiri bagi guru, karena dinamika kelompok melibatkan aspek kualitatif yang sulit diukur hanya dengan instrumen tes standar

Optimasi Asesmen Formatif untuk *Deep Learning*

Untuk mengatasi tantangan penilaian dan memastikan terjadinya pemahaman mendalam (*deep learning*), diperlukan desain asesmen formatif yang adaptif dan berorientasi pada proses. Asesmen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen untuk memberikan umpan balik instan yang memungkinkan guru menyesuaikan strategi instruksional secara *real-time*. Beberapa instrumen asesmen yang paling relevan meliputi:

1. Observasi Terstruktur Proses Diskusi: Guru melakukan pemantauan langsung untuk mengevaluasi kontribusi individu, kualitas komunikasi, serta efektivitas keterampilan pemecahan masalah dalam kelompok.

2. Portofolio Kolektif: Dokumentasi hasil kerja kelompok yang disusun secara sistematis untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam sebuah karya atau laporan.
3. Refleksi Individu yang Mendalam: Penilaian yang mendorong siswa untuk meninjau kembali proses berpikir mereka sendiri, guna mengukur kematangan bernalar kritis dan kedalaman pemahaman konseptual yang telah dicapai.

Dengan mengintegrasikan model asesmen yang komprehensif ini, guru dapat memastikan bahwa kerja sama kelompok tetap terkendali dan setiap peserta didik mencapai target kompetensi yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap integrasi model pembelajaran, dapat disimpulkan beberapa poin esensial sebagai berikut:

1. Sinergi untuk Kedalaman Kognitif (*Deep Learning*): Integrasi antara model *Kooperatif Learning* dengan metode diskusi kelompok terbukti sangat relevan sebagai instrumen pencapaian *Deep Learning* dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi membangun pemahaman konseptual yang kokoh melalui dialektika dan pemecahan masalah bersama.
2. Redefinisi Guru sebagai Pamong Modern: Keberhasilan model ini mensyaratkan transformasi fundamental peran guru. Pendidik harus menanggalkan peran sebagai sumber informasi tunggal dan beralih menjadi fasilitator atau "pamong" yang secara aktif mendampingi, memotivasi, dan mengarahkan proses belajar siswa agar tetap kolaboratif dan berpusat pada kepentingan murid.
3. Mitigasi Tantangan Implementasi: Meskipun hambatan terkait manajemen waktu, keterbatasan sarana, dan kompleksitas asesmen bersifat nyata, hal tersebut dapat diatasi melalui perencanaan instruksional yang matang. Pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif serta

pemilihan strategi penilaian yang tepat menjadi kunci agar hambatan teknis tidak mengurangi esensi pembelajaran.

4. Optimalisasi Asesmen Formatif: Sangat disarankan bagi praktisi pendidikan untuk mengadopsi asesmen formatif yang bersifat kualitatif dan dokumentatif, seperti observasi proses, portofolio kelompok, dan refleksi individu. Pendekatan ini memungkinkan pemantauan capaian pembelajaran dilakukan secara menyeluruh, mencakup perkembangan keterampilan sosial sekaligus kematangan kognitif siswa secara *real-time*.

Dengan mengimplementasikan strategi integratif ini, proses pembelajaran di sekolah akan menjadi lebih bermakna, dinamis, dan benar-benar berpusat pada murid. Langkah ini merupakan manifestasi nyata dari upaya mewujudkan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang memerdekakan, di mana setiap siswa diberikan ruang untuk tumbuh sebagai insan yang cerdas secara intelektual dan luhur dalam karakter sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Brillianty, R. E., Salsabila, A. H., Lindawati, E., & Ferianto, F. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Mudarrisuna. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/24226>
- Kurniawan, R. (2021). *Cooperative Learning untuk Deep Learning dalam Keterampilan Membaca*. Journal of English Language Teaching, 10(2), 45-56. <https://journal.unnes.ac.id/journals/elt/article/view/29280>
- Rahmawati, I., & Putra, D. (2023). *Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka*. Al-Zayn Journal. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1462>
- Wijayanti, D. (2022). *Pendekatan Deep Learning di Pendidikan Dasar*. Jurnal Nasional Pendidikan. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/25960>